

TEORI BELAJAR SKINNER BERBASIS *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA

Masjudin¹ & Hayatunnupus²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Matematika, FPMIPA IKIP Mataram

²Pemerhati Pendidikan Matematika

E-mail:-

ABSTRAK: Pembelajaran matematika di kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar mengalami masalah, dimana daya serap siswa terhadap materi lamban, kemudian siswa kurang berani untuk mencoba menjawab atau mengemukakan pendapatnya yang mengakibatkan aktivitas dan prestasi belajar matematika rendah. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inovasi guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat dalam menyampaikan materi. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar pada materi pokok kubus dan balok dengan menerapkan teori belajar Skinner berbasis *talking stick*. Teori belajar Skinner berbasis *talking stick* merupakan perpaduan antara teori dengan metode pembelajaran yang mampu menghasilkan sprit bagi siswa dan guru dalam menciptakan suasana belajar yang aktif sehingga aktivitas dan prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII.B Semester Genap SMP Negeri 5 Lingsar yang terdiri dari 25 siswa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes evaluasi. Indikator keberhasilan penelitian adalah aktivitas belajar siswa minimal berkategori aktif dan prestasi belajar siswa mencapai ketuntasan $\geq 85\%$ siswa mendapatkan nilai ≥ 60 . Dari hasil penelitian pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa sebesar 2,33 dengan kategori cukup aktif dan hasil evaluasi diperoleh persentase ketuntasan klasikal 78,95%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa belum mencapai indikator keberhasilan penelitian. Oleh karena itu dilanjutkan ke siklus II. Pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas belajar siswa 3,19 dengan kategori aktif dan hasil evaluasi diperoleh persentase ketuntasan klasikal 90%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas dan prestasi belajar siswa sudah mencapai indikator keberhasilan penelitian. Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa melalui penerapan teori belajar Skinner berbasis *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar pada materi pokok kubus dan balok.

Kata kunci : Teori Belajar Skinner, Metode Talking Stick, Aktivitas dan Prestasi Belajar.

PENDAHULUAN

Banyak permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar khususnya dalam pelajaran matematika. Salah satunya adalah siswa pada umumnya sedikit yang tertarik pada pelajaran matematika. Hal ini disebabkan adanya anggapan bahwa pelajaran matematika sangat sulit karena penuh dengan lambang-lambang dan rumus-rumus yang sulit dan membingungkan, selalu menghitung, tidak menarik dan membosankan. Ditambah lagi dengan permasalahan pelaksanaan pembelajaran matematika umumnya masih menggunakan strategi pengajaran konvensional, dimana peran guru lebih dominan dalam belajar sehingga partisipasi dan aktivitas siswa menjadi kurang.

Demikian halnya yang terjadi pada pembelajaran matematika siswa kelas VIII di

SMP Negeri 5 Lingsar. Berdasarkan hasil observasi kelas di SMP Negeri 5 Lingsar terlihat bahwa selama pembelajaran matematika siswa kurang dilibatkan dalam proses pembelajaran, siswa kurang aktif dalam mengajukan dan menjawab pertanyaan, selain itu pada saat pembelajaran berlangsung siswa masih banyak yang ribut dan main-main sehingga penjelasan yang disampaikan oleh guru tidak diperhatikan.

Kenyataan tersebut juga dijelaskan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Edy Supratman, S.Pd selaku guru mata pelajaran matematika kelas VIII di SMP Negeri 5 Lingsar yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran matematika masih belum dapat terlaksana dengan optimal. Ada beberapa masalah dalam proses pembelajaran matematika seperti

jarangnya siswa yang mengemukakan pendapat atau bertanya kepada guru meskipun ada materi yang belum dipahami, siswa kurang berani untuk mencoba menjawab atau mengemukakan kesulitannya, daya serap siswa terhadap materi lamban, kemampuan siswa untuk mengingat materi yang diberikan masih kurang, kemudian dalam menyelesaikan tugas, siswa masih bergantung kepada temannya.

Tabel 1. Rekapitulasi nilai hasil ulangan harian mata pelajaran matematika siswa kelas VIII semester II SMP Negeri 5 Lingsar Tahun Pelajaran 2011/2012.

No	Materi Pokok	Nilai Rata-rata Kelas		Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan
		VIII-A	VIII-B	Tuntas	Tidak tuntas	
1	Lingkaran	64,8	61,7	43	10	81,13 %
2	Garis Singgung Lingkaran	62,4	59,2	35	18	66,04 %
3	Kubus dan Balok	58,9	56,9	33	20	62,26 %
4	Bangun Ruang Sisi Datar Limas dan Prisma Tegak	66,3	65	41	12	73,36 %

Sumber: Daftar nilai guru matematika kelas VIII SMPN 5 Lingsar

Berdasarkan tabel 1. terlihat bahwa prestasi belajar siswa kelas VIII semester II tahun pelajaran 2011/2012 pada materi pokok kubus dan balok masih rendah yaitu kurang dari ketuntasan klasikal minimal 85% dari jumlah siswa yang mendapat nilai ≥ 60 . Sehingga diputuskan bahwa materi pokok kubus dan balok layak untuk diteliti.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas, maka diperlukan suatu upaya yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan efektif dalam proses pembelajaran agar memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan memberikan inovasi pembelajaran yang baru, dengan cara menerapkan strategi pembelajaran lain yang mengajak siswa berperan aktif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat memberikan motivasi siswa dalam belajar khususnya dalam belajar matematika. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah pembelajaran dengan teori belajar Skinner berbasis *talking stick* merupakan solusi yang sesuai untuk masalah di atas.

Teori belajar Skinner berbasis *talking stick* merupakan perpaduan antara teori dengan metode pembelajaran yang lebih menitik beratkan dalam membangkitkan motivasi siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru. Karena pembelajaran dengan metode *talking stick* ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat

Permasalahan-permasalahan di atas pada akhirnya bermuara pada rendahnya prestasi belajar siswa. Rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIII semester II SMP Negeri 5 Lingsar tahun pelajaran 2011/2012 dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran, demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan dengan asumsi apabila siswa menjawab setiap pertanyaan guru dengan benar, maka akan mendapatkan penguatan dari guru secara langsung berupa pujian dan poin tinggi (nilai bagus).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul "Penerapan Teori Belajar Skinner Berbasis *Talking Stick* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar pada Materi Pokok Kubus dan Balok". Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar pada materi pokok kubus dan balok .

KAJIAN PUSTAKA

1. Aktivitas Belajar

Dalam proses belajar mengajar, guru sangat berperan dalam aktivitas belajar siswa karena aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar. Montessori dalam Sardiman (2011:96) menyatakan bahwa yang banyak melakukan aktivitas di dalam pembelajaran diri anak adalah anak itu sendiri, sedangkan pendidik memberikan bimbingan dan merencanakan segala kegiatan yang akan diperbuat oleh anak didik.

Aktivitas belajar dapat melibatkan aktivitas fisik dan aktivitas mental. Dalam kegiatan belajar, kedua aktivitas ini saling terkait. Sebagai contoh yaitu siswa sedang belajar dengan membaca. Secara fisik terlihat bahwa siswa itu sedang membaca menghadapi suatu buku, tapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibacanya. Kalau sudah demikian, maka belajar sudah barang tentu tidak berlangsung optimal. Begitu pula sebaliknya jika hanya mentalnya saja melakukan aktivitas. Misalnya ada siswa berpikir tentang sesuatu, tentang ide tetapi tidak dituangkan dalam aktivitas fisik berupa menulis, maka ide atau pemikirannya itu akan sia-sia.

Dalam proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan prilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor (Hanafiah dan Suhana, 2009:23).

2. Prestasi Belajar

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang dipelajarinya. Jadi, prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar (Djamarah, 2012:23).

Prestasi belajar merupakan gambaran dari keberhasilan suatu proses belajar mengajar secara keseluruhan. Dengan demikian prestasi merupakan perubahan-perubahan yang dicapai oleh seseorang. Perubahan-perubahan tersebut kemudian diukur dan dinilai yang kemudian diwujudkan dalam angka dan pernyataan (Slameto, 2010:15).

3. Teori Belajar Skinner Berbasis *Talking Stick*

Menurut Skinner belajar adalah suatu perilaku. Pada saat belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya jika tidak, maka responnya akan menurun. Sehingga Skinner dalam belajar ditemukan adanya hal sebagai berikut:

- a. Kesempatan terjadinya yang menimbulkan respon belajar

- b. Respon si pembelajar
- c. Konsekuensi yang bersifat menguatkan respon tersebut

Skinner menyatakan bahwa ganjaran atau penguatan mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Terdapat perbedaan antara ganjaran dan penguatan. Ganjaran merupakan respon yang sifatnya menggembirakan dan merupakan tingkah laku yang sifatnya subjektif, sedangkan penguatan merupakan sesuatu yang mengakibatkan meningkatnya suatu respon dan lebih mengarah kepada hal-hal yang sifatnya dapat diamati dan diukur. Salah satu cara mengajar untuk menerapkan teori belajar Skinner ini adalah dengan metode *talking stick*.

Pembelajaran dengan metode *talking stick* merupakan salah satu metode pembelajaran yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat/media yang digunakan guru untuk memudahkan dalam proses belajar mengajar karena tongkat tersebut merupakan alat penunjuk giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru sehingga memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa teori belajar Skinner berbasis *talking stick* merupakan perpaduan antara teori belajar dengan metode pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa serta melatih siswa untuk berpartisipasi dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran baik antar siswa maupun antara siswa dengan guru serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasinya dalam matematika karena pembelajaran dengan metode ini mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapatnya dan dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh peserta didik dengan media tongkat. Pembelajaran teori belajar Skinner berbasis *talking stick* ini dapat memberikan semangat bagi siswa dalam menerima pelajaran dan dapat menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan sehingga tujuan yang diinginkan tercapai.

Berikut ini langkah-langkah pembelajaran teori belajar Skinner berbasis *talking stick* dalam proses belajar mengajar. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Guru menyiapkan sebuah tongkat
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk

- membaca dan mempelajari materi yang ada pada pegangan/paketnya
- Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilakan siswa untuk menutup bukunya
 - Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru dengan asumsi apabila siswa menjawab setiap pertanyaan guru dengan benar, maka akan mendapat penguatan dari guru secara langsung berupa pujian dan poin tinggi (nilai bagus).
 - Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan oleh siswa
 - Guru dan siswa bersama-sama merumuskan kesimpulan

Poin tinggi (nilai bagus) dalam pembelajaran ini merupakan suatu bentuk penguatan yang akan diperoleh siswa. Penguatan akan berbekas pada diri siswa. Mereka yang mendapatkan nilai bagus atau pujian setelah berhasil menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan biasanya akan berusaha memenuhi tugas berikutnya dengan penuh semangat. Penguatan yang berbentuk pujian atau poin tinggi (nilai bagus) akan memotivasi anak untuk rajin belajar dan mempertahankan prestasi yang

diraihinya. Penguatan seperti ini sebaiknya segera diberikan dan tidak perlu ditunda-tunda.

METODE

1. Jenis Penelitian

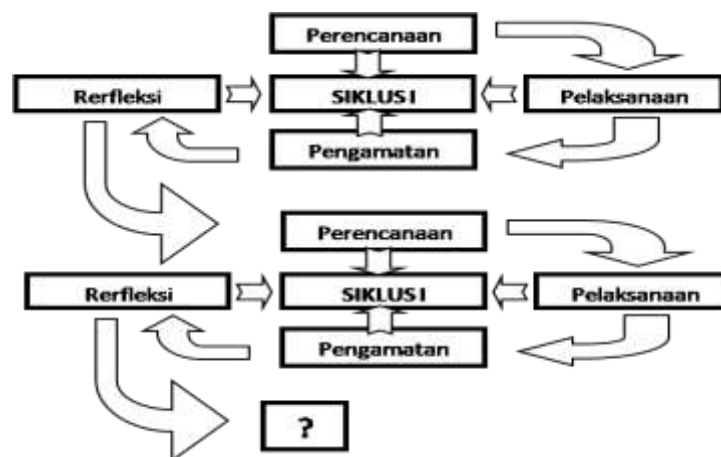
Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011:3). Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, sehingga semua permasalahan yang ada seperti siswa kurang aktif dalam pembelajaran, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, rendahnya prestasi belajar siswa, dan sebagainya dapat teratasi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kualitatif dan pendekatan Kuantitatif.

2. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam suatu siklus. Setiap siklus dalam PTK terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto, Suhardjono dan Supardi, 2011:16).

3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Secara spesifik semua fenomena ini disebut

variabel penelitian (Sugiyono, 2012:148). Arikunto (dalam Yulianti, 2011:34) juga mengemukakan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaan

lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Lembar Observasi
- b. Tes Evaluasi
- c. Dokumentasi

4. Teknik Pengumpulan Data

Jenis dan Cara pengambilan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data hasil belajar siswa diperoleh dengan cara memberikan tes evaluasi pada siswa yang dilakukan pada setiap akhir siklus.
- b. Data mengenai aktivitas siswa dan guru diperoleh dengan menggunakan lembar observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh pada penelitian ini berupa data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif berupa data tentang aktivitas belajar siswa dan kegiatan guru yang diperoleh dari hasil observasi selama pelaksanaan tindakan, sedangkan data kuantitatif berupa data tentang hasil belajar siswa yang diperoleh dari hasil tes evaluasi yang dilaksanakan tiap akhir siklus.

Adapun hasil penelitian dalam setiap siklus adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian Siklus I

- a. Hasil evaluasi

Hasil evaluasi siklus I dapat dilihat pada table berikut

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah siswa seluruhnya	25
2	Jumlah siswa yang ikut tes	19
3	Jumlah siswa yang tuntas	15
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	4
5	Nilai rata-rata siswa	71,05
6	Persentase ketuntasan klasikal	78,95 %

- b. Hasil Observasi

- 1) Hasil observasi aktivitas siswa

Data hasil observasi siswa siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis hasil aktivitas belajar siswa siklus I

Pertemuan	1	2
Jumlah skor	12,68	15,33
Banyak indikator	6	6
Rata-rata skor	2,11	2,56
Rata-rata skor aktivitas siswa siklus I	2,33	
Kategori	Cukup Aktif	

- 2) Hasil observasi aktivitas guru

Data tentang aktivitas guru siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis hasil aktivitas guru siklus I

Pertemuan	1	2
Jumlah skor	17	20
Banyak indikator	6	6
Rata-rata skor	2,83	3,33
Rata-rata skor aktivitas siswa siklus I	3,08	
Kategori	Aktif	

Hasil penelitian siklus I selanjutnya direfleksi. Sebagai acuan adalah hasil evaluasi dan hasil observasi. Dari hasil evaluasi persentase ketuntasan belajar siswa yang tercapai sebesar 78,95 %. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pada siklus I ini belum mencapai indikator pencapaian. Dimana suatu kelas dianggap tuntas secara klasikal jika telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai ≥ 60 . Selanjutnya hasil observasi aktivitas siswa diketahui bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus I sebesar 2,33 yang berada pada kategori kategorikan cukup aktif. Dan hasil observasi aktivitas/kegiatan guru diperoleh bahwa aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori Baik yaitu dengan skor 3,08. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian belum berhasil sehingga dilanjutkan ke siklus berikutnya.

2. Hasil Penelitian Siklus II

- a. Hasil evaluasi

Hasil evaluasi siklus II dapat dilihat pada table berikut

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Evaluasi Belajar Siswa Siklus I

No	Keterangan	Jumlah
1	Jumlah siswa seluruhnya	25
2	Jumlah siswa yang ikut tes	20
3	Jumlah siswa yang tuntas	18
4	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2
5	Nilai rata-rata siswa	73,75
6	Persentase ketuntasan klasikal	90 %

- b. Hasil Tahap Observasi

- 1) Hasil observasi aktivitas siswa

Data hasil observasi siswa siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Analisis hasil aktivitas belajar siswa siklus II

Pertemuan	1	2
Jumlah skor	18,33	20
Banyak indikator	6	6
Rata-rata skor	3,05	3,33
Rata-rata skor aktivitas siswa siklus I	3,19	
Kategori	Aktif	

- 2) Hasil observasi aktivitas guru
Hasil observasi aktivitas guru siklus II sebagai berikut:

Tabel 7. Analisis hasil aktivitas guru siklus II

Pertemuan	1	2
Jumlah skor	22	23
Banyak indikator	6	6
Rata-rata skor	3,67	3,83
Rata-rata skor aktivitas siswa siklus I	3,75	
Kategori	Sangat Aktif	

Hasil penelitian siklus II selanjutnya direfleksikan. Sebagai acuan adalah hasil evaluasi dan hasil observasi. Dari hasil evaluasi persentase ketuntasan belajar siswa yang tercapai sebesar 90 %. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian pada siklus II ini sudah mencapai indikator pencapaian. Dimana suatu kelas dianggap tuntas secara klasikal jika telah mencapai $\geq 85\%$ siswa yang mendapat nilai ≥ 60 . Selanjutnya hasil observasi aktivitas siswa diketahui bahwa rata-rata skor aktivitas belajar siswa pada siklus II sebesar 3,19 yang berada pada kategori kategorikan aktif. Dan hasil observasi aktivitas/kegiatan guru diperoleh bahwa aktivitas guru pada siklus I berada pada kategori Sangat Baik yaitu dengan skor 3,75. Jika dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian, maka penelitian sudah berhasil sehingga dilanjutkan ke menyusun laporan.

PEMBAHASAN

Selama proses pembelajaran berlangsung, ada beberapa hal unik yang peneliti temukan di antaranya:

1. Pada saat pembelajaran berlangsung, masih terdapat siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru sehingga terdapat sebagian siswa yang belum melengkapi *handout* yang diberikan, hal ini disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan guru, akan tetapi pada pertemuan berikutnya siswa mulai terbiasa dengan model belajar yang diterapkan guru.
2. Adanya siswa yang masih malu untuk bertanya tentang apa yang belum mereka mengerti dan pahami.

3. Pada saat diminta mengerjakan soal ke depan kelas, masih ada yang tidak berani dan kurang percaya diri untuk mengerjakannya.
4. Pada saat penerapan metode *talking stick* suasana kelas menjadi cukup ribut sehingga waktu yang sudah dialokasikan tidak cukup, hal ini disebabkan karena sebagian siswa berpindah-pindah tempat duduk karena takut dengan pertanyaan yang guru berikan, kemudian pada saat pemberian tongkat secara estafet juga tidak berjalan begitu lancar karena ada sebagian siswa yang masih malu dan kurang percaya diri untuk menjawab pertanyaan guru karena takut jawaban yang disampaikan salah, akan tetapi pada pertemuan berikutnya guru berusaha mengontrol, membimbing dan memotivasi siswa agar lebih berani dan percaya diri dalam menjawab pertanyaan guru.
5. Sebagian besar siswa masih belum berani memperbaiki dan mengoreksi kesalahan temannya, apalagi bila dikerjakan oleh temannya yang dianggap lebih pintar dibanding yang lain. Hal ini disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri dari siswa dan belum terbiasa menyampaikan pendapatnya.
6. Pada kegiatan akhir, guru kurang membimbing siswa dalam membuat kesimpulan akhir dari materi yang diajarkan, akan tetapi pada pertemuan berikutnya guru sudah mulai membimbing siswa dalam membuat kesimpulan akhir dari materi yang diajarkan.

Dengan berbagai perbaikan di siklus II dari kekurangan di siklus I, maka hal-hal yang siswa lakukan pada siklus I dapat diminimalisir, sehingga kegiatan belajar mengajar di siklus II lebih baik dari siklus I.

Pada siklus I, kekurangan-kekurangan yang terjadi disebabkan karena siswa masih belum terbiasa dengan pembelajaran yang diterapkan guru. Hal ini menyebabkan dalam proses pembelajaran tidak berlangsung secara optimal, seperti siswa kurang persiapan dalam hal materi, siswa masih malu untuk bertanya dan menyampaikan pendapat pada guru. Penyebab lain dari kekurangan ini adalah guru kurang bisa mengontrol suasana kelas yang ribut sehingga kegiatan yang sudah direncanakan masih ada yang tidak terlaksana.

Dari kekurangan-kekurangan pada siklus I ini, guru melakukan perbaikan-perbaikan pada siklus II. Pada siklus II guru lebih mengatur alokasi waktu untuk setiap langkah pembelajaran sehingga semua langkah

pembelajaran diharapkan dapat terlaksana. Guru juga menghimbau siswa untuk selalu belajar sebelum mengikuti pembelajaran agar mereka dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan bisa menjawab pertanyaan guru dengan baik dan benar. Selain itu, guru juga menghimbau siswa untuk tidak ragu dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya tentang hal-hal yang belum dimengerti baik pada saat penjelasan materi maupun pada saat penggunaan metode *talking stick*. Selanjutnya untuk mengatasi siswa yang ribut guru akan lebih mengawasi siswa-siswa yang ribut tersebut.

Adapun peningkatan aktivitas belajar siswa dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:



Gambar 2. Diagram peningkatan aktivitas belajar siklus I dan siklus II

Selanjutnya peningkatan hasil evaluasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II yang dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3. Diagram peningkatan nilai rata-rata hasil evaluasi belajar siswa siklus I dan siklus II



Gambar 4. Diagram persentase ketuntasan belajar siswa siklus I dan siklus II

Meningkatnya prestasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II itu dikarenakan dilakukannya perbaikan-perbaikan dari kekurangan siklus I yang telah dipaparkan dalam tabel refleksi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa: Penerapan teori belajar Skinner berbasis *talking stick* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Lingsar pada materi pokok kubus dan balok. Adapun langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Pembelajaran diawali dengan menyampaikan tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman siswa
2. Mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya dikaitkan dengan materi yang akan dibahas, dilanjutkan dengan menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari
3. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi yang akan dipelajari pada *handout* yang telah dibagikan
4. Selanjutnya memberikan tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya kepada salah satu siswa
5. Siswa yang menerima tongkat akan diberikan pertanyaan dan diwajibkan untuk menjawabnya dengan asumsi bahwa apabila siswa dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar maka akan mendapatkan poin tinggi (nilai bagus).
6. Guru kemudian menyimak setiap jawaban yang diberikan oleh siswa dan membimbing siswa dalam membuat kesimpulan akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi XIV*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 1999. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, S. 2012. *Belajar dan Pembelajaran*. PT Rineka Cipta.
- Dimiyati., dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S.B., dan Zain, A. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah. 2012. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hamalik, O. 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanfiah, N., dan Suhana, C. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hartono. 2009. *SPSS Analisis Data Statistika dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hudojo, H. 1988. *Pengembangan Kurikulum dalam Pembelajaran Matematika*. Universitas Malang: Umpres.
- Hudoyo, H. 1979. *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaan di Depan Kelas*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jannah, R. 2011. *Membuat Anak Cinta Matematika dan Eksak Lainnya*. Jogjakarta: Diva Press
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Nuharini, D. dan Wahyuni,T. 2008. *BSE Matematika : Konsep dan Aplikasinya untuk Kelas VII SMP dan MTs*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.
- Nurkencana, W., dan Sunartana, PPN. 1990. *Evaluasi Hasil Belajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Pratiwi, P. 2011. *100 % Suka Matematika SMP Kelas VIII*. Jakarta: Mata Elang Media.
- Sanjaya, W. 2005. *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2011. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman dan Putra, W. 1992. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*. Jakarta: DepdikBud.
- Suprijono, A. 2012. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Supriyadi. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Cakrawala Ilmu.
- Suryosubroto. 2002. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suyono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahrir. 2010. *Metodologi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Yulianti. 2011. *Penerapan Teori Belajar Bruner Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Pokok Persegi Dan Persegi Panjang Di Kelas VII_C SMP Negeri 20 Mataram Tahun Pelajaran 2010/2011*. Skripsi. Mataram: IKIP Mataram.